

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses membentuk citra yang baik pada diri manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Putri, 2023, hlm. 74) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sehingga seluruh aspek yang bisa dioptimalkan kemampuan seseorang. Maka proses Pendidikan ini sering disebut sebagai proses menjadikan manusia seutuhnya dengan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang seimbang dan selaras dalam kehidupan bermasyarakat. Lembaga satuan Pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi Pendidikan nasional tersebut.

Proses pendidikan yang dapat mengembangkan kecerdasan peserta didik adalah Pendidikan yang berkiblat pada budaya dan nilai-nilai religius (agama). Jika seseorang pandai secara akademik tetapi tidak dibekali agama yang cukup maka akan menjadikan insan yang rapuh dan mudah terpengaruh oleh arus yang tidak menentu arah. Sebaliknya jika seseorang yang pandai secara akademik disertai oleh bekal agama yang baik maka akan membentuk insan yang unggul dalam keilmuan juga nilai-nilai agama sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan menjadi salah satu media pembangun kecerdasan dan kepribadian adalah Pendidikan yang berkiblat pada budaya pengalaman nilai-nilai agama (religius) (Valensia, 2022, hlm. 669). Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter (Nikmatulaili, 2023, hlm. 16463). Salah satu aspek penting yang dianggap berkontribusi dalam pembentukan perilaku sosial siswa adalah kegiatan keagamaan di sekolah. Di berbagai negara, termasuk Indonesia pendidikan keagamaan di sekolah meliputi pelajaran, agama, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, doa

bersama, perayaan hari besar agama dan berbagai aktivitas lain yang terkait dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini senada dengan amanat dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “pendidik harus bisa melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya dengan mandiri dan termotivasi dalam menumbuhkan kembangkan potensi yang ada memiliki kecerdasan dan moral yang baik”.

Hal ini menjadi urgensi tersendiri dalam pendidikan, karena di era globalisasi saat ini berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan dan tidak terkecuali dunia pendidikan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Nasution (2018) bahwa “globalisasi merupakan penyebaran kebiasaan yang mendunia”. Sehingga perubahan tersebut akan menyebar ke berbagai aspek salah satunya di bidang pendidikan. Perubahan ini tentunya membawa dampak positif maupun negatif bagi dunia pendidikan. Dampak positif bagi dunia pendidikan diantaranya dapat mendorong dunia pendidikan ke arah yang lebih maju dengan mendorong digitalisasi dunia pendidikan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu kemerosotan moral manusia, akhlak dan kurang disiplin di kalangan remaja usia sekolah yang semakin mengkhawatirkan (Alviana, 2022, hlm. 74).

Fenomena yang marak terjadi di lingkungan pendidikan pada dekade ini yaitu krisis moral. Krisis ini terjadi pada generasi muda, terutama yang berada di usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moral dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan (Bahri, 2015, hlm. 59), sehingga krisis moral ini menyebabkan kegelisahan dalam masyarakat. Fenomena yang kini terjadi di lingkungan pendidikan yaitu meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan siswa yang tidak jarang disertai dengan perilaku modal. Perilaku yang muncul diantaranya bolos sekolah, penyalahgunaan teknologi untuk menyontek, tawuran, hilangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, pelecehan seksual, kekerasan, perundungan, judi *online*/pinjaman *online* dan lain-lain (Inanna, 2018, hlm. 28). Fenomena tersebut tentunya tidak sesuai dengan kaidah keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika perilaku menyimpang dibiarkan tanpa adanya tindak lanjut maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai di kalangan generasi muda.

Kasus yang terjadi akhir-akhir ini mencuat di dunia Pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Kapolsek Dusun Selatan Iptu H Tonie bahwa siswa yang

menantang gurunya untuk berkelahi karena ditegur berpakaian tidak rapi di SMAN 1 Buntok, Barito Selatan, Kalimantan Timur (*detiknews*). Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti tingginya kasus kekerasan ditingkat satuan pendidikan (*temponews*). Pada tahun 2023 Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah terjadi peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan hingga 30 kasus. Sedangkan D3AKB Jawa Barat menunjukkan bahwa terdapat 1.696 kekerasan anak yang terdiri dari 343 kekerasan fisik, 396 kasus kekerasan psikis, 1.120 kasus kekerasan seksual dan 119 kasus penelantaran dengan korban anak-anak (DP3AKB, 2023). Fenomena tersebut terjadi menunjukkan bahwa telah terjadi degradasi moral dikalangan remaja.

Realitas fenomena kemerosotan moral ini dipengaruhi oleh masa remaja yang masih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlunya pondasi pengetahuan agama yang kuat sebagai pegangan hidup. Namun permasalahan yang muncul saat ini terdapat anggapan bahwa pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama dalam masyarakat. Dunia modern tidak menyadari bahwa agama sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia (Suryanti, 2010, hlm. 155). Sehingga memerlukan strategi untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan untuk mengembangkan karakter siswa sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Kasus yang marak terjadi menjadi tantangan untuk membentuk model pembinaan dalam bentuk perilaku sosial siswa. Proses pembinaan tersebut memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan masyarakat. Orang tua harus mampu bersinergi dalam membina anaknya ketika berada di rumah. Keluarga juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi seseorang sebagai bekal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. (Safitri, 2020, hlm. 3). Sehingga pembinaan karakter religius bisa seimbang antara di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan Pendidikan formal (Maufiroh, 2021, hlm 29). Selain itu untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi unggul secara pengetahuan, sikap dan moral, maka proses pendidikan harus senantiasa melakukan evaluasi. Melalui evaluasi akan memberikan gambaran ketercapaian program dan hal-hal yang masih perlu untuk diperbaiki. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari proses yang telah dilaksanakan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat pada tesis ini diantaranya oleh Peter Hart (2024) dengan judul “*Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using MacIntyre’s Ethics*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki penguasaan mengenai pentingnya pembentukan karakter. Sehingga akan mampu memetakan potensi yang dimiliki peserta didik dan mengarahkannya dalam pembentukan karakter. Selanjutnya program dalam pendidikan harus memiliki orientasi pada kebajikan dan untuk mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian yang baik. Hal tersebut tidak terlepas dari proses pendidikan yang harus menjadi contoh dan membawa siswa terlibat aktif dalam pembiasaan positif. Selain itu nilai-nilai karakter bisa terintegrasi dalam pembelajaran di kelas. Sehingga melalui strategi ini bisa memberikan pertimbangan kepada siswa untuk bisa mempertimbangkan hal-hal yang positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Peneliti selanjutnya oleh Saefudin (2024) dengan judul “*The Building Sustainable Peace Through Multicultural Religious Education in The Contemporary Era of Poso, Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengaktualisasikan konten multikultural di kelas dan kegiatan sosial berbasis kemanusiaan. Guru atau siswa Muslim dan Kristen berkolaborasi secara harmonis, melampaui perbedaan dalam keyakinan, ritual, etnis, dan status mayoritas-minoritas diluar kegiatan kelas. Kontekstualisasi pendidikan agama multikultural dalam program kelas dan kegiatan sosial disesuaikan dengan kondisi masyarakat Poso saat ini, yang membangun harmoni sebagai resolusi konflik masa lalu yang relevan. Model strategi pembelajaran ini telah mendukung terciptanya perdamaian berkelanjutan di sekolah, masyarakat Poso dan bangsa Indonesia saat ini.

Kemudian penelitian oleh Kosim (2024) dengan judul “*Instilling Religious Values in Shaping the Character of Students at School*”. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan untuk membentuk karakter siswa, selain pengetahuan akademik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan pendidikan agama dengan program pembinaan karakter, sekolah-sekolah ini menawarkan pendekatan holistik yang

membina perkembangan intelektual dan moral, sehingga membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika.

Kegiatan keagamaan yang terintegrasi di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk membentuk perilaku siswa sebagai pengembangan moral dikalangan siswa (Aep, 2024, hlm. 82). Melalui kegiatan keagamaan bertujuan agar proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga berfokus pada pembinaan keagamaan. Salah satu sekolah yang memiliki nilai keagamaan Islam secara khusus dan rutin yakni SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di bawah naungan dan pengelolaan Yayasan Penyelenggara Sekolah Laboratorium Bumi Siliwangi (YPSLBS). Sekolah ini berada di Jl. Senjaya Guru No. 01 Lingkungan Kampus UPI Bumi Siliwangi Jl. Dr Setiabudi, Kota Bandung. Sekolah ini memiliki motto sekolah “unggul dalam bidang akademik, sosial dan agama”. Sehingga bukan hanya mengedepankan secara keilmuan tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan keagamaan.

Sebagai tindak lanjut dalam motto sekolah yang religius, terdapat program PECIMAS (Pelajar Cinta Masjid). Kegiatan keagamaan ini melibatkan seluruh siswa yang dilaksanakan secara bergiliran setiap satu minggu sekali pada hari senin dijam pelajaran pertama. Sesuai dengan nama dari kegiatan ini, maka pelaksanaannya dilakukan di Masjid Al-Furqon UPI. Kegiatan ini diisi dengan cara sholat dhuha, tadarus Al-Quran dan ceramah keagamaan. Hal ini memiliki menyeimbangkan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam secara dini pada diri siswa.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan perilaku sosial siswa, karena kegiatan ini memiliki fokus pada aqidah, akhlak dan ibadah sebagai pembiasaan baik bagi siswa untuk diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan dan pembiasaan tersebut diwujudkan dengan kegiatan seperti sholat duha, tadarus dan infaq. Selain itu terdapat pula acara jumat berkah setiap hari jumat sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Sehingga bukan hanya sebatas kegiatan pembinaan keagamaan, namun juga disertai oleh praktik sebagai pembiasaan untuk membentuk perilaku sosial siswa. Aktivitas-aktivitas keagamaan memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai inti dari

ajaran agama yang syarat akan makna dalam hidup. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat membantu siswa mengembangkan rasa harga diri yang positif dan arah hidup yang jelas, yang selanjutnya akan memperkuat perilaku sosial yang konstruktif dan harmonis.

Kondisi ideal yang diharapkan melalui kegiatan keagamaan yaitu memiliki peran dalam membentuk perilaku sosial siswa. Melalui kegiatan PECIMAS sebagai program yang memiliki korelasi dengan pembentukan karakter sosial dan berpengaruh dalam pembentukan perilaku siswa secara holistik. Siswa sebagai generasi muda yang di masa mendatang akan menerima tugas untuk melanjutkan arah bangsa. Maka sangat dibutuhkan pembinaan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan perilaku sosial yang positif di kalangan siswa, dengan menyertakan nilai-nilai sosial yang menjadi ciri bangsa Indonesia.

Pada kenyataannya pendidikan semakin maju, juga disertai pula oleh permasalahan yang muncul didalamnya (Saputra, 2023, hlm. 133). Kini marak terjadi fenomena kemunduran secara moral dikalangan siswa (Wijayanti, 2019, hlm. 2). Hal terpenting yang sangat kentara yakni mengenai adab dan kesopanan. Terdapat fenomena siswa yang tidak hormat terhadap guru/orang yang lebih tua dan pelanggaran yang lainnya (Yulizha, 2023, hlm. 2). Siswa sudah tidak menghiraukan cara bersikap terhadap sesama terutama kepada yang lebih, selanjutnya kesopanan, tatakrma, kepedulian tolong-menolong, kegotongroyongan dan keramahan yang merupakan ciri khas kebudayaan kita kini sudah memudar pada diri sebagian besar anak muda (Afif, 2021, hlm. 28). Tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan dan memerlukan penanganan yang fokus.

Semakin maraknya fenomena kemunduran dalam bidang moral di kalangan remaja. Maka dibutuhkan sebuah strategi khusus untuk menangani permasalahan tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan masalah etika dan moral yang dilatarbelakangi oleh pembangunan karakter oleh seseorang. Terdapat sebuah dasar penting yang bisa menjadi landasan yang kuat yakni agama. Agama mengatur kehidupan manusia, baik hubungannya kepada Tuhannya, maupun sesama makhluk atau antar makhluk (Oktasari, 2023, hlm. 4). Sehingga dibutuhkan sebuah formula sebagai strategi untuk membentuk perilaku sosial siswa dengan melibatkan kegiatan agama (Murthosiyah, 2022, hlm. 277). Melalui kegiatan keagamaan bisa

dijadikan pembiasaan dan pembelajaran bagi siswa dalam membentuk perilaku sosial positif untuk diamalkan dalam kehidupan (Sari, 2023, hlm. 2).

Latar belakang masalah di atas menarik perhatian peneliti untuk mengungkap peran kegiatan keagamaan di sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa, dengan fokus pada manfaat, tantangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembentukan perilaku tersebut. Selanjutnya tujuan mengeksplorasi bagaimana kegiatan keagamaan dapat dirancang dan diimplementasikan dengan lebih baik untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini, kita dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan sosial, yang sangat penting untuk pembentukan generasi mendatang yang toleran, empati dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian ini dengan judul **“Transformasi Perilaku Sosial Siswa Melalui Kegiatan Pecimas: Pendekatan Kolaboratif untuk Membentuk Perilaku Positif”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana transformasi Perilaku Sosial Siswa melalui Kegiatan *PECIMAS* dalam membentuk Perilaku Positif Siswa Di SMA Laboratorium Percontohan UPI?”.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dirancang beberapa sub pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kegiatan *PECIMAS* dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi kegiatan *PECIMAS* di SMA Laboratorium Percontohan UPI?
3. Bagaimana strategi kegiatan *PECIMAS* dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang implementasi kegiatan PECIMAS dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kegiatan PECIMAS dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam proses kegiatan PECIMAS di SMA Laboratorium Percontohan UPI.
3. Untuk menganalisis strategi kegiatan PECIMAS dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat memberikan manfaat teoritis diantaranya:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran khususnya dibidang Sosiologi Agama terkait pentingnya kegiatan dan pembinaan agama dalam membentuk perilaku sosial siswa dan dapat memberikan pengetahuan khususnya terkait kajian sosiologi agama di tengah perubahan sosial budaya saat ini.
- b. Memberikan pengetahuan tentang teori perilaku sosial terutama dalam pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas dan memahami perilaku sosial dalam konteks Transformasi perilaku sosial Siswa melalui kegiatan PECIMAS di SMA Laboratorium Percontohan UPI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai pentingnya pembinaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah untuk membina moral siswa. Selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran agar tingkat satuan pendidikan memiliki ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

3. Manfaat Kebijakan

Ditinjau dari segi kebijakan, tesis ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi guru dan tenaga kependidikan

Bagi guru dan tenaga kependidikan akan menambah wawasan pemahaman akan pentingnya pembinaan kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku sosial siswa di tengah perubahan zaman yang sangat cepat.

b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah sebagai media informasi mengenai keadaan dan kebutuhan aspek-aspek yang perlu dicanangkan untuk meningkatkan kualitas SDM siswa di sekolah. Selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap kebijakan yang akan dicanangkan di lingkungan sekolah.

c. Bagi Masyarakat, Komite dan Orang tua

Bagi masyarakat, komite dan orang tua agar memiliki pemahaman dan memberikan dukungan terkait pentingnya pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah untuk membina perilaku sosial siswa. Sehingga di lingkungan sekolah siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan secara formal, tetapi juga mendapatkan bekal nilai-nilai moral.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berisi tentang sistematika penulisan dari setiap bab dan sub bab yang ada dalam penulisan tesis. Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini meliputi enam bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan, terdapat lima sub bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- BAB II : Kajian Pustaka, adapun isi Bab ini berisi penjelasan penelitian mengenai konsep maupun teori yang menjadi acuan dari berbagai sumber literatur diantaranya buku, jurnal, tesis dan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan masalah penelitian ini.
- BAB III : Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan seperti jenis penelitian, pendekatan

penelitian, metode yang digunakan, informan serta tempat penelitian, teknik-teknik digunakan dalam penelitian data, teknik yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data serta yang dilakukan dalam menguji keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi uraian Hasil Penelitian yang menyajikan Temuan-Temuan penelitian dalam bentuk data, tabel, grafik atau ilustrasi yang mendukung hipotesis atau tujuan penelitian.

BAB V : Pembahasan.

Bab ini berisi Pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, kemudian membandingkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya, dan menjelaskan implikasi dari temuan. Bagian ini juga membahas kekuatan dan kelemahan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian mendatang.

BAB VI : Penutup.

Bab ini berisi Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, yaitu rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan penjelasan implikasi dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya atau aplikasi praktis hasil penelitian.